

Pengaruh Media Film *Bilal: A New Breed Of Hero* Pada Nilai Tauhid Di SMPI Al Maarif 01 Singosari Malang

Ahmad Sayyidiman Hamidalloh

sayyidiman11@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstract

This research aims to assess the influence of film media as a learning tool in enhancing the understanding of the value of monotheism among junior high school students. The film Bilal: A New Breed of Hero was chosen as the medium because it contains strong spiritual messages. The method used is an experiment with a quantitative approach. The research subjects consist of two groups: the experimental group that received learning through film media, and the control group that used conventional methods. The analysis results indicate that the use of film as a learning medium has a significant impact on enhancing students' understanding of the value of monotheism. Thus, film media can be an effective alternative in the education of religious values.

Keywords: Film, Tauhid Values, Islamic Religious Education, True Experimental

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media film sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nilai tauhid di kalangan siswa SMP. Film *Bilal: A New Breed of Hero* dipilih sebagai media karena mengandung pesan-pesan spiritual yang kuat. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran melalui media film, dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai tauhid siswa. Dengan demikian, media film dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci: Film, Nilai Tauhid, Pendidikan Agama Islam, Eksperimen Murni

PENDAHULUAN

Materi tauhid merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengertian tauhid sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah, merupakan keyakinan akan keesaan Allah dalam aspek penciptaan, pengaturan, dan kekuasaan-Nya, serta pengikhlasan ibadah semata-mata kepada-Nya. Hal ini mencakup penolakan terhadap segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya, penetapan nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia, serta pensucian-Nya dari segala bentuk kekurangan dan ketidaksempurnaan (Amin, 2019).

Tauhid bukan hanya keyakinan tentang keesaan Tuhan, tetapi juga menjadi prinsip utama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang spiritual, sosial, maupun etika (Al-Faruqi, 1992). Tauhid menuntut manusia untuk hanya bergantung kepada Allah, menghindari segala bentuk persekutuan (syirik), dan implementasi dari nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian tauhid dari jenisnya yaitu tauhid *rububiyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wa sifat*.

Pertama, tauhid *Rububiyah* adalah peng-Esaan Allah dalam tiga perkara: mencipta, menguasai dan mengatur (Taimiyah, 2022). Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan bahwa Allah

SWT adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara seluruh alam semesta, sehingga semua kekuasaan dan kendali atas alam semesta ini ada di tangan-Nya (Budiarti, 2023). Tauhid *rububiyyah* bermakna mempercayai hanya Allah Sang pencipta alam raya tanpa sekutu yang dengan takdirnya-Nya Ia menciptakan dan mematikan serta mengatur alam dengan kehendak-Nya (Amin, 2019). Dalam konsep ini, manusia meyakini bahwa segala bentuk kehidupan, rezeki, kematian, dan kejadian di dunia terjadi atas kehendak dan pengaturan Allah semata. Tidak ada makhluk lain yang memiliki peran dalam menentukan takdir atau mengendalikan alam selain Dia. Tauhid *rububiyyah* menanamkan kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya *Rabb* (Tuhan) yang berkuasa atas segala sesuatu.

Kedua, tauhid *Uluhiyyah* yaitu keyakinan dalam diri seorang hamba bahwa hanya Allah SWT yang layak dan berhak untuk disembah dan diibadahi (Budiarti, 2023). Yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, di mana seseorang tidak menjadi hamba bagi selainNya (Taimiyah, 2022). Artinya, segala bentuk penghambaan seperti doa, sujud, tawakal, dan pengorbanan hanya boleh ditujukan kepada Allah. Konsep ini menolak segala bentuk penyekutuan dalam ibadah, baik kepada manusia, benda, maupun makhluk gaib. Tauhid *uluhiyyah* menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, dan ibadah yang dilakukan harus murni karena-Nya, tanpa campur tangan niat atau tujuan lain.

Ketiga, tauhid *asma' wa sifat* yaitu meyakini secara mantap bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang indah (Asmaul Husna) dan sifat-sifat yang sempurna, yang tidak dapat disamakan maupun disamai dengan makhlukNya (Budiarti, 2023). Tauhid *asma' wa sifat*, meyakini bahwasannya Allah sebagai Tuhan seluruh alam memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang mulia dan sempurna, yang tidak memiliki cacat sedikitpun (Haerul et al., 2023). Kewajiban bagi setiap muslim untuk mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah termaktub dalam al-qur'an dan as-sunnah (Al-Qhahthani, 2016). Dalam memahami nama dan sifat Allah, manusia harus menerima apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa menambah, mengurangi, atau menyamakan dengan sifat makhluk. Tauhid ini mengajarkan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pengasih, Maha Kuasa, dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, serta menolak segala bentuk penyerupaan atau pengingkaran terhadap sifat-sifat tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tauhid kerap dipandang kurang menarik oleh peserta didik akibat pendekatan pengajaran yang cenderung monoton serta minim keterkaitan dengan realitas kehidupan mereka. Metode konvensional dalam menyampaikan materi keagamaan sering kali kurang menarik bagi siswa. Guru sebagai komponen utama memiliki peran krusial yaitu berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, dan mampu memotivasi peserta didik menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan agama (Yusrina, 2021). Di lingkungan sekolah, beberapa siswa masih mengalami kendala dalam pemahaman konsep tauhid secara detail. Kesulitan ini umumnya bersumber dari metode pembelajaran yang bersifat monoton, pasif, dan kurang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari (Mahmud, 2020). Akibatnya,

pemahaman terhadap tauhid cenderung bersifat teoritis semata, tanpa diiringi kemampuan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata secara optimal.

Seiring perkembangan teknologi dan media, penggunaan film sebagai media pembelajaran agama mulai banyak digunakan. Media pembelajaran adalah segala bentuk peralatan yang dirancang, dipilih, dan digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada orang yang sedang belajar, sebagai perantara yang digunakan dengan benar dan efektif (Sayidiman et al., 2022). Film dikatakan sebagai media pembelajaran audiovisual yang dominan dalam media komunikasi massa baik hiburan, pendidikan, dan informasi (Budhiarti & Hariyanto, 2022).

Dalam era digital saat ini, media pembelajaran mengalami perkembangan pesat, termasuk pemanfaatan film sebagai alat bantu edukatif. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara mendalam. Salah satu nilai penting dalam pendidikan agama Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan. Penanaman nilai tauhid sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Film dapat menyajikan pesan moral dan nilai-nilai agama secara visual dan audio yang menarik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Salah satu film yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah film *'Bilal: A New Breed of Hero'* (2015). Film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) merupakan film animasi yang mengangkat kisah Bilal bin Rabah, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena perjuangannya melawan perbudakan dan keberaniannya dalam mempertahankan keyakinan Islam. Film *Bilal: A New Breed of Hero* adalah film animasi 3D bergenre aksi, petualangan, dan drama yang dirilis pada tahun 2015. Film ini diproduksi oleh studio animasi yang berbasis di Dubai Uni Emirat Arab yaitu Barajoun Entertainment. Sutradara film adalah Khurram H. Alavi dan diproduseri oleh Ayman Jamal, film ini memiliki durasi sekitar 105 menit (Sinaga & Mahmud, 2020).

Media film menawarkan keunggulan dalam penyajian materi pembelajaran secara menarik dan menyeluruh (Hamidalloh, 2025). Film Bilal tidak hanya menampilkan cerita heroik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tauhid yang kuat melalui narasi dan visualisasi yang memudahkan siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam tauhid. Melalui adegan yang menggambarkan situasi nyata atau simulasi suatu peristiwa, peserta didik dapat diajak untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, serta menemukan solusi berdasarkan konsep yang telah dipelajari (Trikesumawati, 2025).

Sejumlah studi terdahulu mengungkapkan bahwa menggunakan media pembelajaran yang bersifat menarik mampu mendorong peningkatan pemahaman serta minat belajar siswa terhadap suatu topik (Nabillah et al., 2024). Sebagai media visual, film memiliki kelebihan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama secara lebih komunikatif dan memikat (Handayani, 2006). Dalam ranah pendidikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi film dalam proses pembelajaran dapat memperkuat daya serap informasi dan pemahaman konsep siswa (Rahmawati et al., 2024). Media film terbukti mampu memperkuat

memori, membangkitkan keterlibatan emosional, serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang kompleks melalui penyajian yang lebih nyata dan mudah dipahami dibandingkan dengan pendekatan tradisional (Nur Azmi Alwi & Putri Lestari Agustia, 2024).

Film memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya media pembelajaran yang efektif dan menarik. Sebagai bentuk komunikasi visual dan auditori, film mampu menyampaikan informasi secara lebih konkret dan mudah dipahami, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak atau kompleks. Visualisasi yang ditampilkan dalam film dapat meningkatkan daya ingat siswa, membangkitkan keterlibatan emosional, serta memperkuat pemahaman konseptual melalui narasi yang relevan dengan kehidupan nyata (Hamidalloh, 2025). Selain itu, film juga mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai secara lebih persuasif, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar dan membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menyoroti keterbatasan film sebagai media pembelajaran. Salah satu kelemahan yang diidentifikasi adalah potensi siswa menjadi pasif karena hanya berperan sebagai penonton, tanpa terlibat dalam proses berpikir kritis (Rahmawati et al., 2024). Di samping itu, tingkat efektivitas film dalam meningkatkan pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara media tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media film efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai materi pelajaran, termasuk pelajaran agama. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh film *Bilal* terhadap peningkatan nilai tauhid masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian akan mengkaji pengaruh film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) pada nilai tauhid siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni (*true experimental*) dengan desain *pre-test* dan *post-test control group design* untuk mengkaji efektivitas film *Bilal* dalam meningkatkan pemahaman nilai tauhid siswa (Akbar et al., 2023). Subjek penelitian adalah siswa SMP yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media film *Bilal: A New Breed of Hero*, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode tradisional. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi target pembelajaran agama Islam. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yang terdiri dari 26 siswi kelas 7A SMP Islam Al Maarif 01 Singosari Malang. Dengan masing-masing kelompok berjumlah 13 siswi.

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman nilai tauhid yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu untuk memastikan keakuratan hasil. Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* kepada siswa untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap nilai tauhid. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan dengan menonton film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015). Setelah

penayangan film, siswa diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman nilai tauhid. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti uji-t berpasangan, untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman nilai tauhid siswa setelah menonton film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Statistik

Hasil penelitian ini disajikan untuk menunjukkan perbandingan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tauhid sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*). Penyajian hasil penelitian dimulai dengan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat uji statistik parametrik. Setelah itu, dilakukan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor, serta analisis N-Gain untuk mengukur tingkat peningkatan hasil belajar pada masing-masing kelompok.

Tabel.1 Hasil Uji Statistik

DATA	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Rata-rata	67,15	74,00	70,31	70,23
Uji Normalitas	0,993	0,085	0,227	0,640
Uji Homogenitas	0,314	0,667	0,314	0,667
<i>Paired Sample T-Test</i>	0,001		0,961	
<i>Independent Sample T-Test</i>	0,038			
N-Gain Score	0,5174		-0,0842	

Didapat bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 67,15 sedangkan *post-test* nya meningkat menjadi 74,00. Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa menunjukkan rata-rata *pre-test* sebesar 70,31 dan *post-test* sebesar 70,23 yang berarti tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan mengalami sedikit penurunan (Hamidalloh, 2025).

Data pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan distribusi normal, diketahui dari nilai signifikansi 0,993 dan 0,085. Sama halnya dengan kelompok kontrol yang menunjukkan nilai signifikansi 0,227 dan 0,640. Karena nilai signifikansi tes lebih besar dari 0,05, maka data *pre-test* dan *post-test* memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan uji parametrik pada tahap analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) homogenitas pada data *pre-test* sebesar 0,314. Nilai ini jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok pada hasil pretest. Sedangkan hasil uji *Levene* terhadap data *post-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,667.

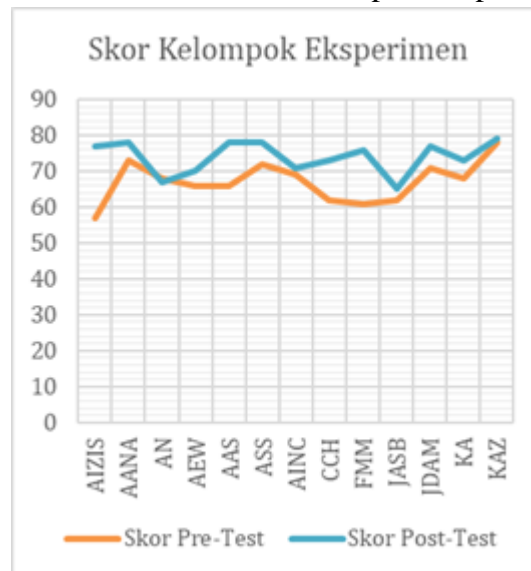
Hasil uji *paired sample t-test* kelompok eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p = 0.001 < 0.05$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* tidak signifikan ($p = 0,961 > 0.05$). Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* terhadap nilai *post-test* kedua kelompok, diperoleh nilai t sebesar 2,194 dengan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Hasil analisis deskriptif terhadap nilai N-Gain kelompok eksperimen, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5174 dengan standar deviasi 0,30249. Sedangkan kelompok kontrol memperoleh hasil analisis deskriptif dengan nilai rata-rata N-Gain yang diperoleh sebesar -0,0842, dengan *standard deviation* sebesar 0,56074 (Hamidalloh, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman nilai tauhid siswa melalui film *Bilal: A New Breed of Hero* berada pada kategori sedang dengan nilai N-Gain sebesar 0,5174. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis audio-visual yang menegaskan bahwa media film mampu membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak melalui penguatan imajinasi dan visualisasi peristiwa (Sujono, 2022). Meskipun demikian, capaian kategori sedang ini mengindikasikan bahwa efektivitas film belum sepenuhnya maksimal, karena peningkatan pemahaman juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti motivasi belajar dan latar belakang religius, serta faktor eksternal berupa strategi pedagogis guru (Jiyah, 2019).

Secara empiris, hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, misalnya studi yang menemukan N-Gain 0,6 pada penggunaan film sejarah Islam (kategori tinggi) maupun penelitian lain yang melaporkan N-Gain 0,45 pada penggunaan media animasi dalam pembelajaran agama (kategori sedang) (Sari et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Bilal* efektif sebagai media pembelajaran nilai tauhid, namun tetap memerlukan dukungan metode pengajaran yang variatif agar peningkatan pemahaman siswa dapat mencapai kategori yang lebih tinggi.

Untuk memperjelas hasil penelitian, grafik menyajikan perbandingan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Dari grafik terlihat adanya peningkatan skor yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, yang menunjukkan pengaruh penggunaan film *Bilal: A New Breed of Hero* dalam meningkatkan pemahaman nilai tauhid siswa. Grafik skor rata-rata pada **Gambar.1** merupakan data kelompok eksperimen.

Gambar.1 Grafik Skor Kelompok Eksperimen



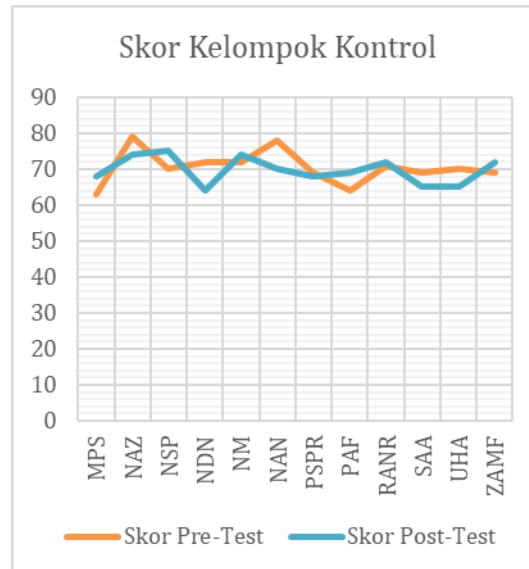
Gambar.1 di atas menunjukkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing peserta dalam kelompok eksperimen. Dari grafik tersebut, dapat diamati bahwa secara umum terjadi peningkatan skor setelah peserta mengikuti perlakuan berupa penayangan film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015). Peningkatan yang cukup signifikan tampak pada beberapa peserta, seperti AIZIS, AANA, dan KAZ, yang menunjukkan lonjakan nilai yang mencolok dari *pre-test* ke *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tauhid mengalami peningkatan yang baik setelah menonton film.

Peserta lain seperti AEW, AAS, ASS, JDAM, dan KA juga mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu tinggi. Peningkatan ini tetap mencerminkan adanya dampak positif dari penggunaan media film terhadap pemahaman mereka. Sementara itu, peserta seperti CCH dan FMM menunjukkan skor *post-test* yang masih tergolong rendah dibandingkan peserta lain, meskipun tetap lebih tinggi daripada skor *pre-test* mereka.

Perbedaan yang terjadi bisa disebabkan oleh berbagai faktor internal siswa, seperti gaya belajar yang berbeda, tingkat konsentrasi, atau motivasi belajar (Widharyanto, 2017). Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor, yang menguatkan temuan bahwa penggunaan film *Bilal* sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tauhid.

Sedangkan **Gambar.2** berikut memperlihatkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dari siswa dalam kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa penayangan film.

Gambar.2 Grafik Skor Kelompok Kontrol



Secara umum, grafik menunjukkan bahwa perubahan skor antara pre-test dan post-test pada kelompok ini cenderung stagnan, bahkan terdapat beberapa penurunan. Misalnya, siswa dengan inisial NAZ, NAN, dan PAF memiliki skor post-test yang lebih rendah dibandingkan dengan skor pre-test mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tauhid hanya melalui metode pembelajaran konvensional. Sebagian siswa seperti ANA dan ZAMF memang menunjukkan peningkatan skor, namun peningkatan ini relatif kecil dan tidak merata. Sementara siswa lainnya, seperti NDN, SAA, dan UHA, cenderung mengalami penurunan atau stagnasi skor.

Perbedaan tren ini menguatkan bahwa tanpa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti film *Bilal*, proses pemahaman siswa terhadap materi abstrak seperti tauhid menjadi kurang optimal. Metode ceramah atau penjelasan konvensional tampaknya kurang mampu menjangkau dimensi afektif siswa secara efektif, yang tercermin dari tidak adanya peningkatan yang signifikan pada hasil post-test.

2. Nilai Tauhid dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero* (2015)

Nilai tauhid *rububiyah* nampak pada adegan film ketika Bilal menyadari bahwa hanya Allah lah yang memiliki kekuasaan mutlak atas semua hal di dunia ini, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh ‘Abd al-Rahman al-Najdi (1978) bahwa pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Penguasa adalah inti tauhid *rububiyah* (Al-Najdi, 1978). Tauhid *uluhiyah* tercermin dari sikap Bilal yaitu penolakan terhadap berhala dan hanya menunjukan ibadahnya hanya kepada Allah, sesuai dengan penjelasan ‘Abd al-Rahman al-Najdi (1978) yang menegaskan bahwa tauhid *uluhiyah* adalah pengesaan dalam beribadah. Sedangkan tauhid *asma’ wa sifat* terlihat dalam karakter Bilal yang menampilkan sifat sabar, adil, dan teguh, mencerminkan sifat-sifat Allah yang Maha Sabar dan Maha Adil.

Media Film seperti *Bilal: A New Breed of Hero* cocok dijadikan solusi dalam pendidikan agama karena visualisasi nilai tauhid membuat pesan keimanan menjadi lebih hidup dan mudah

dipahami oleh penonton, khususnya pelajar. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai (Piaget, 2000). Dengan demikian, film ini bukan hanya tontonan hiburan, tetapi juga tontonan edukasi tauhid yang potensial. Visualisasi dalam film ini sangat membantu menyampaikan pesan tauhid, misalnya saat Bilal menatap langit seraya berdoa, penggambaran atas hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Elemen simbolik juga memainkan peran penting, misalnya dengan penggambaran rantai yang melilit Bilal sebagai simbol keterikatan duniawi yang akhirnya ia patahkan dengan kekuatan iman. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan film ini sebagai sarana untuk menyampaikan nilai keimanan dengan pendekatan yang lebih menyentuh dan kontekstual.

Film ini mengandung pesan bahwa ketauhidan adalah jalan menuju kebebasan sejati. Pesan ini konsisten disampaikan dari awal hingga akhir cerita. Ketika Bilal akhirnya menjadi muazin pertama dalam sejarah Islam, hal ini bukan hanya kebanggaan pribadi semata, tetapi bukti nyata bahwa Allah akan memuliakan mereka yang bertauhid, tanpa melihat dari perbedaan ras, suku, maupun warna kulit.

Penggunaan bahasa dan narasi dalam film juga sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai tauhid. Tidak ada penyampaian yang eksplisit bersifat dakwah, namun tetap menyentuh. Dapat dipahami bahwa siswa mencapai pemahaman konsep baru bukan hanya dengan mendengarkan, tetapi dengan berbicara, berdiskusi, bertanya, dan menuliskan kembali tentang informasi yang mereka dapat. Intinya, pemahaman dibentuk melalui aktivitas kebahasaan (Vygotsky, 1978).

Film *Bilal* tidak hanya menggambarkan sejarah, tetapi juga menyajikan perenungan mendalam tentang hakikat penghambaan kepada Allah. Secara keseluruhan, film ini merupakan karya yang sarat tentang nilai tauhid, yang disampaikan melalui alur cerita, tokoh, visual, dan suasana yang menyentuh hati.

3. Pengaruh Media Film *Bilal: A New Breed of Hero* Pada Nilai Tauhid di SMPI Al Maarif 01 Singosari

Hasil pada data *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah menonton film, sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Dalam teori tersebut berisikan mengenai proses aktif penghubungan pengetahuan baru siswa dengan pengalaman atau skema yang dimiliki akan membentuk suatu pemahaman (Piaget, 2000). Pengalaman baru berupa pemutaran film akan membentuk pemahaman siswa yang biasanya diajar melalui metode konvensional. Diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwasannya media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas materi pelajaran dan memperoleh tujuan pembelajaran secara maksimal dan pengalaman belajar secara komprehensif (Trikesumawati, 2025).

Pengaruh film juga terlihat dari kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai tauhid dalam film dengan peristiwa kehidupan nyata mereka. Beberapa siswa menyampaikan refleksi pribadi yang sangat menyentuh, menunjukkan bahwa mereka benar-benar menangkap pesan dari film. Selain pemahaman materi yang dapat diambil dari film, para siswa merasa terhibur

saat menonton film. Hal ini dikarenakan film memberikan sensasi berbeda dalam proses pembelajaran.

Dari segi efektivitasnya, film ini dinilai mampu membangun empati dan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai keimanan, sejalan dengan teori psikologi sosial bahwasannya pemahaman dari suatu materi pembelajaran akan berdampak pada kehidupan siswa (Lestari, 2022). Penggunaan media film juga menambah variasi dalam metode pembelajaran, yang membuat siswa lebih tertarik dan tidak cepat bosan. Guru juga menyatakan bahwa setelah pemutaran film, diskusi di kelas menjadi lebih hidup karena siswa memiliki banyak pertanyaan dan refleksi (Lego, 2018). Film ini mampu menjadi media yang efektif dalam memantik diskusi tentang makna *laa ilaaha illallah* dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan metode ceramah biasa, penggunaan film ini mampu menjangkau ranah afektif siswa, bukan hanya kognitif. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran PAI menjadi lebih bersemangat dan menunjukkan peningkatan minat belajar.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai tauhid dipengaruhi oleh banyak faktor, baik luar maupun dalam. Film sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa, sebagaimana ditunjukkan pada hasil *post-test*. Siswa pada kelompok eksperimen mendapat motivasi lebih tinggi yang cenderung lebih aktif dalam menggali informasi dan pengkaitan dengan pengetahuan sebelumnya (Widharyanto, 2017). Berbeda dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol tidak didukung dengan metode pembelajaran yang membangkitkan diskusi dan refleksi, yang menyebabkan tidak termotivasinya siswa karena tidak didukung media pembelajaran yang lebih sesuai (Sayidiman et al., 2022). Gaya belajar siswa yang juga tidak semuanya sama, perlu didukung dengan kecenderungan gaya belajar yang tepat.

Pembelajaran dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis pemahaman konsep lebih membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Yang berdampak pada penerapannya dalam berbagai situasi. Pemahaman siswa akan meningkat karena mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Perbedaan pelibatan siswa dalam pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan hasil pembelajaran yang berbeda. Pada kelompok eksperimen siswa aktif dalam diskusi bersama karena disuguhkan dengan media yang menggambarkan konsep abstrak yaitu tauhid. Berbeda dengan metode ceramah yang hanya melalui penyampaian materi yang tidak memberikan gambaran lebih konkrit mengenai materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa media film seperti *Bilal* bisa menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, pengaruh tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam memandu diskusi dan refleksi setelah pemutaran film. Tantangan berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan film sebagai media pembelajaran adalah fasilitas sekolah, serta pemilihan ruang pembelajaran, pencahayaan kelas dan fasilitas penunjang seperti *sound box*. Pencahayaan kelas yang sangat kontras atau silau

dari sinar matahari, akan mengganggu pandangan dan kejernihan film yang diputar melalui LCD proyektor. Durasi film yang panjang harus disesuaikan dengan modul ajar maupun perangkat pembelajaran yang lain.

Saran yang diberikan adalah agar guru pendidikan agama Islam mempertimbangkan pemutaran media film seperti *Bilal: A New Breed of Hero* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Lembaga pendidikan diharapkan mendukung penyediaan sarana dan prasarana metode pembelajaran yang inovatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas media pembelajaran lain dalam pendidikan agama Islam serta melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada orangtua, keluarga, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan dalam proses penyelesaian artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Weriana, Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Experimental Research Dalam Metodologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7579001>
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Najdi, 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-'Asimi. (1978). *Majmu' al-Fatawa li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*. al-Maktabah al-Islamiyah.
- Al-Qhahthani, S. (2016). *Syarh Aqidah Wasithiyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*. At-Tibyan.
- Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, 71–83.
- Budhiarti, T. W., & Hariyanto, F. (2022). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek. *Jurnal Politikom Indonesia*, 7(2).
- Budiarti, E. (2023). *Memahami Pendidikan Dalam Islam* (1 ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Haerul, H., Iqra, I., Muhammad Hamad Al-Nil, B. M. A., & Mahmoud ELSakhawy, R. (2023). The Role of the Teacher in Instilling Tauhid-Based Education in Students in the Perspective of the Qur'an. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(01), 50–57. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.35>
- Hamidalloh, A. S. (2025). *Efektivitas Film Bilal: A New Breed Of Hero (2015) Terhadap Peningkatan Nilai Tauhid Siswa Sekolah Menengah Pertama [STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang]*. <https://repository.staima-alhikam.ac.id/1417/>
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 176–186. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.166>
- Jiyah. (2019). *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata*

- Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas IV di MII Simbang Wetan Buaran Pekalongan.* IAIN Pekalongan.
- Lego, A. A. B. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Film Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XII SMA Tamalate Makassar.* Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lestari, D. (2022). *Penggunaan Media Film dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Tauhid di MTs Al-Falah Jakarta.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahmud, M. E. (2020). *Teknologi Pendidikan: Konsep Dasar & Aplikasi.* Mulawarman University Press.
- Nabillah, I., Safitri, W., & Satria, A. (2024). Pemanfaatan Media Lagu untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Sukajadi Hargeulis. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4).
- Nur Azmi Alwi, & Putri Lestari Agustia. (2024). Penggunaan Media Vidio Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 183–190. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3095>
- Piaget, J. (2000). *The Psychology of the Child.* Basic Books.
- Rahmawati, S., Manggalastawa, & Suhirno. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SDN 1 Ternadi Kudus Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 32–39.
- Sari, D. K., Masfi'ah, S., & Damayanti T.M., R. (2021). Efektivitas Media Film Animasi Nussa Dan Rara Untuk Mengenalkan Ketauhidan Pada Anak Di TK Al Huda Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10. <http://repository.um.ac.id/142275/>
- Sayidiman, Pagarra, H., Syawaluddin, A., & Krismanto, W. (2022). *Media Pembelajaran* (1 ed.). Badan Penerbit UNM.
- Sinaga, A., & Mahmud, Q. Z. (2020). *Values of Islamic Education in Film Bilal: a New Breed of Hero By Ayman Jamal.* 95–105. <https://core.ac.uk/download/pdf/337317437.pdf>
- Sujono. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(1).
- Taimiyah, I. (2022). *Aqidah Wasithiyyah* (1 ed.). Pustaka Syabab.
- Trikesumawati, D. (2025). Peran Media Dalam Mendukung Pengembangan Motivasi Belajar Siswa di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 531–539.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society of Higher Psychological Processes.* 1–21. <https://autismusberatung.info/wp-content/uploads/2023/09/Vygotsky-Mind-in-society.pdf>
- Widharyanto, B. (2017). Gaya Belajar Model Vark Dan Implementasinya Di Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. *International Communication Through Language, Literature, and Arts*, 1–16.
- Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 204–211. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.146>